

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Integrasi *Self-Efficacy* Bandura dan Tawakal Ibnu Qayyim

Nazila Mumtaza Zamhariroh¹, Abdul Muhid²
nazilamumtaza@gmail.com¹, abdulmuhid@uinsa.ac.id²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received, May 08 th , 2025 Revised, May 19 th , 2025 Accepted, May 20 th , 2025	<i>This study explores the integration of Albert Bandura's concept of self-efficacy with the principle of tawakal as explained by Ibn Qayyim in enhancing students' learning motivation. Self-efficacy emphasizes strengthening students' belief in their ability to achieve academic goals, while tawakal offers a spiritual dimension by teaching the importance of fully entrusting outcomes to Allah after making the best possible effort. Using a qualitative approach based on literature review, this study analyzes relevant sources on both concepts and examines their relevance within the educational context. The findings reveal that the integration of self-efficacy and tawakal promotes a more holistic form of learning motivation that encompasses cognitive, emotional, and spiritual aspects. These two concepts complement each other self-efficacy fosters confidence and optimism in one's abilities, whereas tawakal provides inner peace and acceptance of results. The study concludes that applying this integrated approach can significantly enhance students' motivation and academic performance in modern education.</i>
Keywords: <i>Motivation, Self-Efficacy, Albert Bandura, Tawakal, Ibnu Qayyim</i>	
Conflict of Interest: None	
Funding: None	
Corresponding Author: Nazila Mumtaza Zamhariroh , Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Indonesia, <i>nazilamumtaza@gmail.com</i> , Phone Number Author: 085850881941	



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran siswa secara menyeluruh (Fernando et al., 2024). Motivasi yang kuat mendorong siswa untuk berusaha lebih giat, tekun, dan konsisten dalam mencapai tujuan akademiknya (Arum & Hanif, 2025). Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat menyebabkan menurunnya minat belajar, performa akademik yang rendah, serta meningkatnya angka putus sekolah (Nurdini & Hernawati, 2023). Fenomena ini menarik perhatian serius pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, berbagai pendekatan terus dikembangkan untuk memahami dan meningkatkan motivasi belajar siswa, baik

melalui pendekatan psikologis, pedagogis, maupun spiritual, agar mampu menciptakan generasi pembelajar yang tangguh dan berkualitas.

Salah satu pendekatan psikologis yang sering dijadikan acuan dalam memahami motivasi belajar adalah teori *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Albert Bandura adalah seorang psikolog asal Kanada-Amerika yang dikenal sebagai tokoh utama dalam teori pembelajaran sosial. Ia merupakan pencetus konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan (Salama, 2024). Teori ini banyak digunakan dalam dunia pendidikan untuk menjelaskan pengaruh kepercayaan diri terhadap keberhasilan belajar siswa.

Self-efficacy merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu (Kharisma & Safitri, 2023). Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang, maka semakin besar kemungkinannya untuk berperilaku proaktif, tangguh menghadapi tantangan, dan memiliki daya juang tinggi dalam mencapai keberhasilan akademik (Minarni & Ali, 2023). Konsep ini tidak hanya relevan dalam dunia pendidikan formal, tetapi juga dalam pengembangan karakter siswa secara umum. Oleh karena itu, *self-efficacy* menjadi salah satu landasan utama dalam merancang intervensi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa secara efektif.

Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja belajar siswa. Siswa yang percaya pada kemampuan dirinya akan lebih mudah termotivasi untuk belajar, memiliki ketahanan terhadap kegagalan, dan mampu mengembangkan strategi belajar yang efektif (Hidayanti, 2023). Mereka juga cenderung memiliki persepsi positif terhadap proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Beberapa mengalami keraguan, rasa tidak mampu, bahkan keputusasaan, terutama saat menghadapi tekanan akademik atau lingkungan yang kurang mendukung. Faktor lingkungan, pengalaman masa lalu, dan dukungan sosial turut memengaruhi tingkat *self-efficacy* siswa secara signifikan.

Ajaran Islam juga memberikan konsep yang tidak kalah penting dalam membentuk motivasi dan ketahanan jiwa, yaitu konsep tawakal. Tawakal bukan sekadar pasrah, melainkan bentuk keyakinan yang mendalam kepada Allah setelah diiringi dengan ikhtiar maksimal. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, seorang ulama besar dalam tradisi Islam, menjelaskan dalam bukunya *Madarij As-Salikin* bahwa tawakal adalah perpaduan antara usaha (ikhtiar) dan kepercayaan penuh kepada Allah atas hasil yang akan ditentukan-Nya (Shidiq & Isroani, 2022). Dengan kata lain, tawakal adalah kekuatan spiritual yang menenangkan hati dan memotivasi untuk terus berusaha dengan penuh harap kepada Tuhan. Konsep ini juga melatih siswa untuk tetap optimis dan sabar dalam proses belajar, meskipun hasil yang diharapkan belum terlihat secara langsung.

Konsep tawakal jika dipahami dan diinternalisasi dengan baik, dapat menjadi sumber kekuatan bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan belajar. Siswa tidak hanya termotivasi untuk berusaha keras, tetapi juga memiliki ketenangan batin

dalam menerima hasil apapun, karena yakin bahwa setiap usaha tidak akan sia-sia di sisi Allah. Tawakal membentuk mental tangguh yang tidak mudah rapuh saat menghadapi kegagalan atau tekanan akademik (Burhanudin, 2025). Dalam hal ini, tawakal menjadi pelengkap penting bagi *self-efficacy*, karena menyeimbangkan antara kekuatan diri dan ketergantungan pada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa aspek spiritual dapat menjadi fondasi penting dalam mendukung aspek psikologis dalam pembelajaran.

Integrasi antara *self-efficacy* dan tawakal membuka ruang baru dalam pendekatan motivasi belajar yang lebih komprehensif. Di satu sisi, siswa dikuatkan secara psikologis melalui keyakinan atas kemampuan dirinya, dan di sisi lain dikuatkan secara spiritual melalui kepercayaan kepada kehendak Ilahi. Perpaduan ini dapat menciptakan motivasi belajar yang lebih utuh dan kokoh, karena tidak hanya bersandar pada kekuatan pribadi, tetapi juga pada kekuatan transendental yang menenangkan. Dengan pendekatan integratif ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk percaya diri, tetapi juga untuk berserah diri secara bijak, yang dapat memperkuat sikap resilien dalam proses pembelajaran mereka.

Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi konsep *self-efficacy* dalam psikologi Barat dengan konsep tawakal dalam tradisi Islam klasik, khususnya pemikiran Ibnu Qayyim. Padahal, kedua konsep ini memiliki potensi besar untuk saling melengkapi dalam membentuk motivasi belajar yang seimbang, antara dimensi duniawi dan ukhrawi, antara usaha manusia dan kebergantungan kepada Allah. Kurangnya kajian interdisipliner ini menjadi celah penting untuk diteliti lebih lanjut. Terutama di tengah tantangan pendidikan modern yang menuntut siswa untuk unggul dalam kompetensi sekaligus memiliki karakter spiritual yang kuat dan tangguh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji literatur terkait integrasi teori *self-efficacy* Bandura dan konsep tawakal menurut Ibnu Qayyim dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Diharapkan pendekatan integratif ini dapat menjadi alternatif strategi pendidikan yang tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai spiritual Islam. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang berbasis pada keseimbangan antara aspek psikologis dan spiritual dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

2. Tinjauan Pustaka

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas belajar demi mencapai tujuan tertentu. (Oktiani, 2017) menjelaskan bahwa motivasi belajar memiliki peran penting dalam mendorong, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar siswa. Motivasi dapat muncul dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik),

dan keduanya saling mempengaruhi dalam proses belajar (Rismayanti et al., 2023). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih tekun, tidak mudah menyerah, dan memiliki prestasi belajar yang lebih baik.

***Self-Efficacy* dalam Perspektif Albert Bandura**

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja tertentu (Bandura, 2006). Konsep ini menekankan bahwa kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya berpengaruh langsung pada cara berpikir, berperilaku, dan merespon tantangan. Bandura mengidentifikasi empat sumber utama *self-efficacy*, yaitu: *mastery experience* (pengalaman keberhasilan), *vicarious experience* (belajar dari pengalaman orang lain), *verbal persuasion* (dukungan verbal), dan *physiological states* (keadaan fisiologis dan emosional). Dalam konteks pembelajaran, siswa dengan *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya diri menghadapi tugas belajar, lebih gigih, dan lebih tahan terhadap hambatan.

Tawakal dalam Perspektif Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memandang tawakal sebagai puncak dari ketergantungan dan kepercayaan total kepada Allah setelah melakukan ikhtiar maksimal. Dalam Kitab Madarij al-Salikin, Ibnu Qayyim menekankan bahwa tawakal tidak berarti pasif atau menyerah, tetapi harus didahului dengan usaha nyata (Rustandi & Aufa, 2025). Tawakal mencakup aspek keyakinan spiritual bahwa hasil akhir sepenuhnya berada dalam kehendak Allah, namun tetap menuntut peran aktif manusia dalam berusaha. Dalam konteks pendidikan, konsep tawakal dapat menanamkan sikap sabar, optimis, dan tidak mudah putus asa pada siswa, karena mereka meyakini bahwa usaha mereka tidak akan sia-sia di sisi Allah.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji dan menganalisis pemikiran dua tokoh penting, yakni Albert Bandura dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, yang masing-masing menawarkan konsep *self-efficacy* dan tawakal. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan mendalami karya-karya primer maupun sekunder yang membahas kedua konsep tersebut, lalu mengintegrasikannya dalam konteks peningkatan motivasi belajar siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyusun suatu kerangka pemikiran yang komprehensif dan integratif antara dimensi psikologis Barat dan spiritual Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan referensi ilmiah lain yang relevan dengan konsep *self-efficacy* dari Albert Bandura dengan prinsip tawakal menurut Ibnu Qayyim, baik dalam bidang psikologi pendidikan maupun pemikiran Islam. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya untuk mendukung validitas analisis yang dilakukan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengorganisasi data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan *self-efficacy*, tawakal, dan motivasi belajar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi makna dan prinsip dasar masing-masing konsep, (2) membandingkan dan mencari titik temu antara keduanya, dan (3) menyusun sintesis pemikiran yang menunjukkan bagaimana integrasi kedua konsep tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini membantu peneliti menarik kesimpulan secara rasional dan mendalam berdasarkan isi teks.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan, khususnya dalam membangun motivasi belajar yang tidak hanya bertumpu pada kekuatan psikologis, tetapi juga pada dimensi spiritual yang mendalam sesuai nilai-nilai Islam.

4. Hasil dan Pembahasan

Konsep Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu unsur psikologis terpenting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menempuh proses pendidikan. Secara umum, motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar guna mencapai tujuan tertentu (Husna & Supriyadi, 2023). Winkel (1996) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai (Lase, 2016). Dalam teori Humanistik, seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, motivasi belajar muncul setelah kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan) terpenuhi, dan puncaknya adalah kebutuhan akan aktualisasi diri (Noor & Qomariyah, 2019). Sementara dalam pendekatan Behavioristik seperti Skinner, motivasi dianggap sebagai hasil dari penguatan (*reinforcement*), yaitu jika suatu perilaku belajar diberi imbalan, maka perilaku itu cenderung diulangi (Shahbana & Satria, 2020).

Peran motivasi belajar sangat krusial karena dapat menentukan seberapa besar upaya siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan cenderung lebih fokus, tekun, tidak mudah menyerah, dan memiliki tujuan yang jelas. Hal ini berbanding lurus dengan pencapaian akademik. Dalam teori *Expectancy-Value* (Eccles & Wigfield), dikatakan bahwa siswa akan termotivasi jika mereka yakin dapat menyelesaikan tugas dengan baik (*expectancy*) dan menganggap tugas tersebut penting atau bermanfaat (*value*) (Laelah, 2016). Dengan demikian, motivasi bukan hanya memengaruhi arah dan intensitas usaha belajar, tetapi juga hasil belajar yang dicapai.

Selain itu, Teori Atribusi dari Bernard Weiner menambahkan bahwa interpretasi siswa terhadap penyebab keberhasilan atau kegagalan juga berpengaruh. Jika siswa menganggap kegagalan disebabkan oleh kurangnya usaha (dan bukan karena kurangnya kemampuan tetap), mereka masih termotivasi untuk mencoba lagi (Mardianto, 2014). Ini berbeda jika mereka menganggap kegagalan disebabkan oleh faktor tetap seperti bakat, yang dapat menurunkan motivasi (Muhid & Mukarromah, 2018). Faktor eksternal lain juga tidak kalah penting seperti, kondisi lingkungan belajar (fasilitas, media, iklim kelas), kualitas relasi dengan guru (otoritatif, suportif, atau represif), budaya belajar di rumah dan harapan orang tua, gaya belajar siswa yang tidak terakomodasi dengan baik.

Dalam era pendidikan modern yang ditandai dengan digitalisasi, kebebasan informasi, serta tuntutan *soft skills* dan karakter, motivasi belajar menjadi aspek yang semakin krusial. Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berorientasi pada siswa (*student-centered learning*). Oleh karena itu, motivasi intrinsik yakni motivasi yang berasal dari dalam diri siswa harus terus dikembangkan agar mereka menjadi pembelajar mandiri. Teori Konstruktivisme, sebagaimana dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan (Nerita et al., 2023). Dalam konteks ini, motivasi menjadi syarat mutlak agar siswa mampu dan mau terlibat dalam pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Vygotsky, dengan konsep *Zone of Proximal Development*, bahkan menyiratkan bahwa motivasi dapat berkembang ketika siswa dibantu dan diberi tantangan pada tingkat yang sedikit lebih tinggi dari kemampuannya (Salsabila & Muqowim, 2024).

Motivasi belajar juga berperan penting dalam membentuk daya tahan siswa terhadap tantangan belajar yang kompleks. Dalam konteks pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila, motivasi belajar tidak hanya mendorong pencapaian akademik, tetapi juga membentuk nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, dan disiplin. Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan Islam modern, motivasi belajar idealnya tidak hanya bersumber dari faktor kognitif atau emosional, tetapi juga spiritual. Di sinilah pentingnya mengintegrasikan konsep *self-efficacy* dari Bandura dengan nilai tawakal dalam Islam sebagaimana diajarkan oleh Ibnu Qayyim. Dengan begitu, siswa tidak hanya percaya diri karena usaha dan kemampuan yang dimiliki, tetapi juga memiliki ketenangan hati dan keteguhan spiritual dalam menghadapi kegagalan atau tantangan yang tidak dapat dikendalikan.

***Self-efficacy* dalam Perspektif Teori Albert Bandura**

Albert Bandura, seorang psikolog kognitif yang sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan dan psikologi sosial, mengembangkan konsep *self-efficacy* sebagai bagian penting dari Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) (Calicchio, 2023). *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan

tertentu. Bandura mendefinisikan *self-efficacy* bukan sekadar kemampuan dalam melakukan suatu hal, melainkan lebih kepada keyakinan akan kemampuan untuk mengatasi tantangan, bertahan, dan berhasil meskipun menghadapi kesulitan (Nuryadi, 2017).

Bandura menekankan bahwa *self-efficacy* tidak berhubungan dengan seberapa tinggi kemampuan sesungguhnya seseorang, tetapi lebih pada keyakinan diri individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu dengan berhasil (Hasanah et al., 2019). Dengan kata lain, *self-efficacy* adalah kekuatan mental yang mendorong seseorang untuk berani mencoba, berusaha keras, dan tidak mudah menyerah meskipun dihadapkan pada rintangan atau kegagalan. Keyakinan diri ini menjadi motivator utama bagi individu untuk mengambil inisiatif dalam situasi belajar dan kehidupan sehari-hari.

Self-efficacy sangat berperan penting dalam motivasi belajar. Bandura mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, yaitu keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi tantangan dan mencapai tujuan belajar, lebih cenderung untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan menunjukkan ketahanan lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan (Hasanah et al., 2019). Motivasi intrinsik siswa atau motivasi yang datang dari dalam diri mereka sendiri jauh lebih tinggi ketika mereka merasa yakin bisa sukses dalam tugas yang diberikan. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan lebih mudah merasa putus asa ketika menghadapi kesulitan, sehingga dapat mengurangi keinginan mereka untuk berusaha lebih keras dalam belajar.

Self-efficacy berperan dalam memotivasi siswa untuk terus berusaha meskipun ada kegagalan. Jika mereka percaya bahwa upaya mereka dapat membuahkan hasil yang baik, mereka akan lebih cenderung untuk mempertahankan usaha mereka dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika keyakinan diri mereka rendah, mereka cenderung menghindari tantangan dan tidak bersedia untuk mengambil risiko. Oleh karena itu, *self-efficacy* tidak hanya mendorong siswa untuk memulai suatu tugas atau proses belajar, tetapi juga memainkan peran besar dalam memastikan komitmen jangka panjang siswa terhadap proses belajar.

Tingkat *self-efficacy* seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dijelaskan oleh Bandura (Ismail, 2016). Salah satunya adalah pengalaman sukses (*mastery experiences*), yang merujuk pada pengalaman langsung siswa dalam mengatasi tantangan atau menyelesaikan tugas dengan baik. Pengalaman ini adalah faktor terkuat dalam membangun keyakinan diri, karena setiap keberhasilan memberikan keyakinan bahwa siswa mampu mengatasi tugas serupa di masa depan. Sebaliknya, kegagalan yang tidak dikelola dengan baik dapat merusak keyakinan diri mereka. Faktor kedua adalah observasi sosial (*vicarious experiences*), di mana siswa memperkuat keyakinan dirinya dengan mengamati orang lain, terutama teman sebaya, yang berhasil melakukan tugas serupa. Melihat orang lain berhasil dalam menghadapi tantangan memberikan keyakinan bahwa mereka pun mampu melakukan hal yang sama. Selanjutnya, dukungan sosial (*social persuasion*) juga memegang peranan

penting dalam meningkatkan *self-efficacy*. Dukungan positif dari guru, teman, atau orang tua dapat memperkuat keyakinan diri siswa, sementara kritik yang tidak membangun dapat menurunkan rasa percaya diri mereka. Terakhir, kondisi fisiologis dan emosional (*emotional and physiological states*) turut mempengaruhi tingkat *self-efficacy* siswa. Emosi positif dan kondisi fisik yang baik cenderung meningkatkan keyakinan diri, sementara stres atau kecemasan yang berlebihan dapat mengurangi rasa percaya diri mereka. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk diajarkan cara mengelola stres dan kecemasan agar mereka tetap merasa percaya diri dalam menghadapi tantangan. *Self-efficacy* memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja akademik siswa. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam belajar cenderung memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi (Subaidi, 2016). Mereka akan lebih aktif dalam belajar, lebih gigih dalam mengerjakan tugas, dan lebih mampu untuk menghadapi kesulitan yang datang dalam proses belajar. Hal ini berbanding terbalik dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Siswa dengan *self-efficacy* rendah sering kali menghindari tantangan, merasa tidak mampu, dan lebih mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, yang pada akhirnya dapat menghambat kinerja akademik mereka (Suhendra, 2013).

Self-efficacy memiliki korelasi positif yang kuat terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian oleh (Honicke & Broadbent, 2016) dalam Educational Research Review menganalisis lebih dari 60 studi empiris dan menemukan bahwa *self-efficacy* berkontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik melalui peningkatan motivasi dan penggunaan strategi belajar yang efektif. Studi lain oleh (Talsma et al., 2018) menegaskan bahwa siswa yang percaya pada kemampuannya cenderung memiliki orientasi tujuan belajar yang lebih tinggi, menunjukkan persistensi lebih kuat, dan mampu mengelola stres akademik dengan lebih baik. Hasil-hasil ini memperkuat posisi *self-efficacy* sebagai fondasi penting dalam desain intervensi pendidikan yang bertujuan meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Penelitian oleh (Komarraju & Nadler, 2013) juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* bukan hanya berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar, tetapi juga menjadi mediasi antara kepribadian dan performa akademik. Studi terbaru oleh (Humairah et al., 2024) menemukan bahwa integrasi minat, bakat, dan *self-efficacy* secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa di tingkat SMA. Temuan-temuan tersebut menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan pengalaman keberhasilan dan lingkungan sosial yang mendukung keyakinan diri siswa. Dengan demikian, peningkatan *self-efficacy* dapat dipandang sebagai strategi efektif untuk memperkuat motivasi belajar dalam konteks pendidikan modern yang menuntut kemandirian dan daya juang tinggi dari peserta didik.

Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan *self-efficacy* siswa. Dengan memberikan pengalaman sukses melalui tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, guru dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri. Selain itu, memberikan umpan balik yang positif dan dukungan moral dapat memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka. Sebagai fasilitator, guru juga harus menciptakan lingkungan yang

mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mencoba, gagal, dan belajar dari pengalaman mereka. Dukungan sosial yang diberikan oleh guru sangat penting dalam membantu siswa mengatasi kegagalan dan memperkuat keyakinan diri mereka.

Konsep Tawakal Menurut Ibnu Qayyim dan Relevansinya dalam Pendidikan

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, seorang ulama besar dari kalangan salaf, memaknai tawakal sebagai suatu kondisi hati yang disandarkan secara total kepada Allah dalam segala hal, tanpa mengabaikan ikhtiar (usaha yang sungguh-sungguh) (Utomo, 2024). Dalam kitabnya *Madarij as-Salikin*, Ibnu Qayyim menegaskan bahwa tawakal bukanlah sikap pasif atau menyerah tanpa usaha, melainkan penggabungan antara kekuatan spiritual dan tindakan nyata (Nurmiati et al., 2021). Menurutnya, hakikat tawakal terletak pada ketundukan hati kepada Allah sambil tetap melakukan upaya terbaik yang dimampui oleh manusia.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan, konsep tawakal ini sangat penting untuk ditanamkan. Seorang pelajar yang bertawakal akan menjalani proses belajar dengan penuh semangat dan tanggung jawab, sembari meyakini bahwa hasil akhir berada di tangan Allah (Tammar et al., 2023). Dengan demikian, siswa tidak akan mudah putus asa ketika hasil tidak sesuai harapan, karena ia memahami bahwa manusia hanya berkewajiban berusaha, sedangkan hasil adalah wilayah ketetapan ilahi.

Ibnu Qayyim sangat menekankan pentingnya ikhtiar dalam setiap bentuk tawakal. Dalam pandangannya, orang yang mengaku bertawakal tetapi tidak melakukan usaha adalah bukan tawakal yang benar, melainkan bentuk kelemahan dan kelalaian (Jawas, 2019). Dalam pendidikan, hal ini bisa dicontohkan dengan siswa yang hanya berdoa agar mendapatkan nilai baik, tetapi tidak belajar dengan sungguh-sungguh ini bukanlah wujud tawakal sejati.

Proses belajar merupakan bagian dari ikhtiar yang diperintahkan dalam Islam. Tawakal dalam konteks ini berarti bahwa setelah siswa melakukan persiapan yang maksimal seperti belajar, mengulang materi, bertanya kepada guru, dan mengerjakan latihan, maka ia menyerahkan sepenuhnya hasil dari usahanya kepada Allah dengan penuh keyakinan dan ketenangan hati. Ini menciptakan keseimbangan antara kerja keras dan ketenangan spiritual, sehingga siswa tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara emosional dan spiritual.

Konsep tawakal dalam Islam banyak ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu ayat penting yang sering dikutip adalah:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ هُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal." (QS. Ali Imran: 159)

Hal ini juga diperjelas oleh Fakhruddin ar-Razi, seorang mufasir terkenal dalam tafsir klasik Islam, dalam kitabnya *Al-Tafsir Al-Kabir Aw Mafatih al-Ghaib*. Ayat ini menegaskan bahwa tawakal dilakukan setelah seseorang membulatkan tekad, yaitu setelah melakukan perencanaan dan usaha. Ini menjadi landasan penting dalam pendidikan, bahwa ikhtiar dan ketawakalan adalah dua aspek yang tidak boleh dipisahkan (Al-Razi, 1990).

Dalam konteks pendidikan Islam, tawakal sangat relevan sebagai pembentuk karakter spiritual siswa. Tawakal yang sejati akan meningkatkan ketekunan belajar karena siswa percaya bahwa usahanya bernilai ibadah, menumbuhkan sikap sabar dan tidak mudah putus asa karena hasil bukan satu-satunya ukuran keberhasilan, melainkan usaha yang maksimal juga dinilai oleh Allah, mendorong siswa untuk terus belajar dari kegagalan karena mereka tidak menyalahkan takdir, melainkan memperbaiki ikhtiar.

Dengan demikian, konsep tawakal menurut Ibnu Qayyim dapat menjadi pilar penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga kuat secara spiritual dan emosional. Dalam kombinasi dengan pendekatan psikologis seperti *self-efficacy*, tawakal menjadi nilai transendental yang memperkaya motivasi belajar siswa secara holistik.

Integrasi *Self-efficacy* dan Tawakal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam ranah pendidikan, baik teori *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Albert Bandura maupun konsep tawakal yang dijelaskan secara mendalam oleh Ibnu Qayyim memiliki kontribusi penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Meski keduanya berasal dari latar belakang keilmuan yang berbeda psikologi Barat dan spiritualitas Islam keduanya memuat nilai-nilai kunci yang jika diintegrasikan dapat memberikan fondasi yang kuat bagi peningkatan motivasi dan ketahanan belajar peserta didik.

Persamaan antara *self-efficacy* dan tawakal dalam konteks pendidikan terletak pada keduanya sama-sama berakar dari keyakinan internal. *Self-efficacy* merupakan kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu (Musbikhin, 2023). Begitu pula dengan tawakal, yang merupakan bentuk keyakinan hati bahwa setelah melakukan ikhtiar atau usaha, hasil akhir berada dalam kendali Allah SWT. Kedua konsep ini mengandung unsur optimisme, harapan, dan penguatan mental dalam menghadapi tantangan termasuk dalam kegiatan belajar.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. *Self-efficacy* menekankan pada kekuatan personal (*internal locus of control*), yakni individu meyakini bahwa kesuksesan atau kegagalan banyak ditentukan oleh kemampuannya sendiri (Oktavia & Suryoko, 2017). Bandura menekankan bahwa semakin besar keyakinan seseorang terhadap dirinya, semakin tinggi motivasi dan ketekunan dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang. Sementara itu, tawakal menurut Ibnu Qayyim menekankan dimensi spiritual, yaitu ketergantungan kepada kekuatan

eksternal yang Maha Kuasa Allah SWT. Tawakal bukan hanya tentang percaya diri, tetapi juga tentang sikap rendah hati dan menyerahkan hasil sepenuhnya kepada kehendak Allah, meskipun usaha telah maksimal dilakukan (Martoyo & Cinli, 2024).

Dalam praktik pendidikan, integrasi antara *Self-efficacy* dan tawakal memberikan peluang terciptanya motivasi belajar yang lebih kuat dan seimbang. Siswa didorong untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi atas kemampuannya, namun tidak menjadikan keberhasilan sebagai buah dari kehebatan dirinya semata. Di sisi lain, siswa juga ditanamkan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah ketetapan Allah, sehingga ia akan belajar menerima kegagalan tanpa terpuruk, dan merespons keberhasilan tanpa sombong (Ramadhani, 2025). Keseimbangan ini membantu siswa menjadi pribadi yang tangguh, optimis, bertanggung jawab, namun tetap rendah hati dan bersandar kepada Allah.

Pendidikan yang mengintegrasikan konsep *self-efficacy* dan tawakal akan membentuk karakter pelajar yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual (Chomsyatun, 2018). Dalam pembelajaran, guru dapat mengajarkan pentingnya percaya pada kemampuan diri melalui pendekatan-pendekatan kognitif dan motivasional, sekaligus menanamkan nilai-nilai tawakal melalui pembiasaan doa, refleksi spiritual, dan pemahaman bahwa semua keberhasilan pada akhirnya adalah anugerah dari Allah. Dengan pendekatan ini, motivasi belajar siswa tidak hanya bertumpu pada capaian duniawi, tetapi juga bernilai ibadah dan keikhlasan, yang menjadi kekuatan utama dalam menghadapi dinamika proses belajar.

Tabel 1. Persamaan Aspek *Self-efficacy* Bandura dan Tawakal Ibnu Qayyim

Aspek	<i>Self-efficacy</i> (Bandura)	Tawakal (Ibnu Qayyim)	Persamaan	Kontribusi terhadap Motivasi
Definisi secara Umum	Keyakinan pada kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas tertentu.	Kepercayaan penuh kepada Allah setelah berusaha maksimal.	Keduanya berfokus pada keyakinan yang memotivasi individu untuk bertindak dan berusaha maksimal.	Meningkatkan motivasi dengan menggabungkan keyakinan diri dan ketergantungan pada Allah, memberi motivasi lebih besar untuk bertindak dan bertahan.
Sumber Keyakinan	Berasal dari diri sendiri (internal locus of control).	Berasal dari Allah SWT (tauhid rububiyah).	Kedua konsep menekankan pentingnya keyakinan, baik diri sendiri maupun kepada Allah, untuk meraih tujuan.	Menggabungkan kekuatan personal (<i>self-efficacy</i>) dengan keyakinan spiritual (tawakal) untuk menciptakan motivasi yang lebih stabil dan berkelanjutan.
Orientasi Tujuan	Pencapaian, keberhasilan, dan kinerja akademik.	Ridha Allah, ketenangan, dan ikhlas terhadap hasil.	Keduanya bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal, baik secara pribadi maupun dalam kerangka spiritual.	Mendorong motivasi untuk mencapai tujuan akademik sambil tetap menghargai pentingnya keikhlasan dan ketenangan batin dalam belajar.

Dampak Psikologis	Meningkatkan rasa percaya diri, ketekunan, dan keberanian menghadapi tantangan.	Memberikan ketenangan batin, menghindari stres berlebihan atas hasil.	Keduanya membantu individu mengatasi rasa takut, stres, dan meningkatkan ketekunan dalam menghadapi tantangan.	Meningkatkan motivasi dengan menciptakan keseimbangan antara rasa percaya diri dan ketenangan dalam menghadapi tantangan akademik.
Peran dalam Proses Belajar	Mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan tidak takut gagal.	Memberikan ketenangan batin dan rasa sabar saat hasil tidak sesuai harapan.	Keduanya berperan penting dalam menjaga semangat dan motivasi siswa selama proses belajar, baik dengan usaha maksimal maupun ketenangan hati.	Membantu siswa untuk tetap termotivasi dalam jangka panjang, meskipun menghadapi rintangan atau kegagalan sementara.
Sikap terhadap Hasil	Hasil ditentukan oleh usaha, strategi, dan tindakan yang dilakukan.	Hasil ditentukan oleh kehendak Allah setelah ikhtiar dilakukan.	Keduanya mengajarkan pentingnya usaha maksimal dengan keyakinan bahwa hasil akhir bergantung pada faktor eksternal (Allah atau kemampuan diri).	Mendidik siswa untuk berusaha sebaik mungkin tanpa mengabaikan keyakinan bahwa hasil akhir berada di tangan Allah, memperkuat motivasi dengan keseimbangan usaha dan tawakal.

Strategi Integratif Penerapan *Self-efficacy* Teori Albert Bandura dan Konsep Tawakal Menurut Ibnu Qayyim dalam Pendidikan Agama Islam

Mengintegrasikan *self-efficacy* (keyakinan diri dalam kemampuan untuk berhasil) yang dikemukakan oleh Albert Bandura dengan tawakal (kepercayaan penuh kepada Allah setelah berusaha maksimal) menurut Ibnu Qayyim dalam pendidikan Islam dapat menjadi strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada kemampuan akademik siswa tetapi juga melibatkan penguatan karakter dan spiritualitas.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penting untuk memiliki model pembelajaran yang mendukung kedua konsep ini secara bersamaan, yaitu *self-efficacy* dan tawakal. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), di mana siswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam proyek nyata yang menuntut mereka untuk berusaha maksimal dan mengembangkan keterampilan mereka (Diana & Saputri, 2021). Proyek ini bisa berbentuk riset, pembuatan produk, atau layanan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui model ini, *self-efficacy* siswa berkembang karena mereka merasakan bahwa usaha mereka membuahkan hasil. Di sisi lain, mereka juga belajar untuk menyerahkan hasil akhir kepada Allah, mengaplikasikan prinsip tawakal. Selain itu, pembelajaran aktif dan partisipatif, di mana siswa dilibatkan dalam diskusi, pembelajaran berbasis masalah, atau simulasi (Kasi, 2023). Pembelajaran ini memungkinkan mereka belajar secara langsung dan aktif, meningkatkan keyakinan diri mereka, dan sekaligus mengingatkan mereka untuk tetap tawakal kepada Allah. Pembelajaran reflektif juga dapat digunakan untuk mengajak siswa mengevaluasi apa

yang telah mereka capai, apa yang telah mereka usahakan, dan bagaimana mereka bisa memperbaiki diri ke depannya, yang mengarah pada pengembangan *self-efficacy* serta tawakal (Muhammad & Faridah, 2019).

Dalam praktiknya, beberapa pendekatan yang relevan untuk mengintegrasikan kedua konsep ini antara lain refleksi diri, pembiasaan doa, dan afirmasi Islami. Misalnya, setiap akhir pelajaran atau proyek, siswa diminta untuk melakukan refleksi diri guna menilai usaha yang telah mereka lakukan dan menyadari sejauh mana usaha mereka berkontribusi pada hasil yang dicapai. Pembiasaan doa juga penting, di mana siswa diajarkan untuk memulai dan mengakhiri setiap kegiatan dengan doa. Ini tidak hanya mendorong mereka untuk berdoa kepada Allah agar diberikan kemudahan, tetapi juga mengingatkan mereka untuk tawakal, percaya bahwa Allah akan memberikan hasil terbaik sesuai dengan usaha yang mereka lakukan. Afirmasi Islami seperti “Saya berusaha sebaik mungkin dan menyerahkan hasilnya kepada Allah” atau “Saya percaya bahwa Allah akan memberi yang terbaik” juga dapat digunakan untuk memperkuat *self-efficacy* siswa sambil menanamkan sikap tawakal. Selain itu, pembelajaran melalui kisah-kisah Nabi dan sahabat yang menggabungkan usaha keras dengan tawakal kepada Allah dapat memberikan contoh yang kuat tentang bagaimana usaha maksimal yang dilakukan dengan ikhlas dan disertai tawakal membawa hasil yang baik dalam jangka Panjang (Putri et al., 2025).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai *self-efficacy* dan tawakal kepada siswa. Guru harus menjadi teladan dalam mengintegrasikan kedua nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan menunjukkan bagaimana mereka berusaha maksimal dan di saat yang sama tawakal kepada Allah dalam menghadapi ujian atau tugas besar. Guru juga harus mampu memberikan dukungan yang membangkitkan semangat siswa, memberikan motivasi yang menekankan pentingnya usaha optimal serta ketergantungan kepada Allah, dan mendukung siswa saat mereka merasa gagal atau kurang berhasil, mengingatkan mereka untuk terus berusaha dan bertawakal (Saifullah et al., 2024). Selain itu, pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok atau proyek, memungkinkan siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka, sementara guru memberikan bimbingan tentang bagaimana mengelola hasil dan tetap tawakal kepada Allah tanpa merasa kecewa.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan integrasi antara *self-efficacy* dan tawakal untuk memfasilitasi pembentukan karakter yang seimbang antara usaha dan penyerahan kepada Allah. Kurikulum yang holistik, yang memadukan aspek akademik dengan pembentukan karakter dan spiritual siswa, sangat penting (Kulsum et al., 2024). Dalam hal ini, kurikulum perlu menyertakan pembelajaran yang mengajarkan pentingnya usaha maksimal yang dilandasi dengan kesadaran akan kehendak Allah. Integrasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran, tidak hanya dalam mata pelajaran PAI, tetapi juga dalam mata pelajaran lain seperti sains atau matematika, dapat memperlihatkan bahwa pengetahuan dan hasil belajar siswa merupakan bagian dari rahmat Allah dan bahwa mereka harus berusaha dengan

sebaik-baiknya. Kurikulum juga harus fleksibel, menyediakan ruang bagi berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan *self-efficacy* mereka melalui pengalaman belajar yang aktif dan partisipatif, yang diimbangi dengan nilai-nilai tawakal melalui kegiatan seperti doa, refleksi, dan penguatan spiritual. Untuk itu, pelatihan guru yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan guru dapat menanamkan nilai *self-efficacy* dan tawakal dengan baik.

Strategi integratif penerapan *self-efficacy* teori Albert Bandura dan tawakal menurut Ibnu Qayyim dalam pendidikan Islam memberikan landasan yang kuat untuk membentuk siswa yang tidak hanya percaya pada kemampuan diri mereka tetapi juga bergantung pada Allah dalam setiap usaha mereka. Melalui model pembelajaran Islami yang relevan, seperti pembelajaran berbasis proyek dan refleksi diri, serta peran aktif guru dalam memberikan motivasi dan dukungan, siswa dapat mengembangkan sikap resilien, semangat yang tidak mudah putus asa, dan keikhlasan dalam setiap usaha yang mereka lakukan. Implementasi strategi ini dalam kurikulum pendidikan Islam akan menghasilkan siswa yang tidak hanya berprestasi akademik tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Tantangan dan Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Tantangan dalam mengintegrasikan konsep *self-efficacy* menurut Bandura dengan konsep tawakal dari Ibnu Qayyim dalam ranah pendidikan, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, tidaklah sederhana. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan epistemologis dan pendekatan filosofis antara keduanya. *Self-efficacy* berakar dari psikologi Barat modern yang cenderung mengedepankan potensi individu, pengendalian diri, dan usaha personal sebagai sumber utama keberhasilan (Safitri et al., 2024). Sebaliknya, tawakal berasal dari tradisi Islam yang menekankan kebergantungan penuh kepada Allah setelah melakukan ikhtiar, serta memandang hasil sebagai bagian dari takdir Ilahi (Abubakar & Arsyad, 2024). Ketika dua konsep ini tidak dipahami secara utuh, integrasi keduanya berisiko disalahartikan misalnya, tawakal dianggap pasif atau *self-efficacy* dianggap mengabaikan peran Tuhan. Hal ini dapat menimbulkan ambiguitas dalam penerapan konsep dalam dunia pendidikan, terutama di kalangan guru dan praktisi yang belum akrab dengan pendekatan multidisipliner atau belum memiliki literasi integratif antara psikologi dan keislaman.

Selain itu studi-studi yang mengkaji integrasi antara *self-efficacy* dalam psikologi Barat dan tawakal dalam konsep Islam masih sangat terbatas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Mayoritas penelitian masih memposisikan kedua konsep tersebut secara terpisah, tanpa menyajikan kerangka teoritik yang jelas mengenai bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam konteks pendidikan. Selain itu, pendekatan integratif sering kali bersifat deskriptif dan konseptual, belum sampai pada tahap pengembangan instrumen valid atau model intervensi praktis di lapangan. Hal ini menyebabkan penerapan konsep integratif tersebut dalam dunia pendidikan masih minim dan belum teruji efektivitasnya secara luas.

Beberapa area yang masih terbuka luas untuk dikembangkan mencakup penyusunan model pembelajaran yang secara sistematis menggabungkan prinsip *self-efficacy* dan tawakal, pengembangan instrumen untuk mengukur integrasi keduanya, serta studi eksperimental yang menguji pengaruh pendekatan ini terhadap berbagai aspek pendidikan seperti motivasi belajar, ketahanan diri (*resilience*), dan prestasi akademik. Selain itu, perlu adanya eksplorasi terhadap persepsi guru dan siswa terhadap integrasi nilai religius dan psikologi modern dalam proses pembelajaran, serta adaptasi model tersebut dalam berbagai jenjang dan konteks pendidikan, baik formal maupun non-formal.

6. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perpaduan antara teori *self-efficacy* dari Bandura dan konsep tawakal menurut Ibnu Qayyim dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun motivasi belajar siswa secara menyeluruh. *Self-efficacy* menekankan pentingnya keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas, yang mendorong usaha, ketekunan, dan pencapaian. Sementara itu, tawakal memberikan keseimbangan melalui nilai spiritual, di mana usaha maksimal tetap disertai sikap pasrah dan percaya kepada ketetapan Allah. Sinergi antara keduanya menciptakan landasan psikologis dan spiritual yang kuat bagi siswa untuk tetap termotivasi dalam proses belajar, sekalipun dihadapkan pada tantangan.

Dengan memperhatikan kedua konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan idealnya tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri dan ketekunan, tetapi juga membentuk sikap spiritual yang mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam modern, pendekatan ini dinilai penting untuk membangun karakter siswa yang tangguh, berorientasi pada usaha, namun tetap berserah diri secara positif. Oleh karena itu, guru dan praktisi pendidikan perlu mempertimbangkan penggabungan aspek kognitif dan spiritual dalam strategi pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang memotivasi secara utuh, baik dari sisi mental maupun keimanan siswa.

7. Referensi

- Abubakar, A., & Arsyad, A. (2024). Diskursus Teologi Qadariyah dan Jabariah: Tawakal dalam Tinjauan Filosofis dan Survey Masyarakat Modern. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 198–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitua.v5i2.662>
- Al-Razi, I. F. A. M. bin U. bin H. (1990). *Al-Tafsir Al-Kabir Aw Mafatih al-Ghaib Arabic*. Kitaabun.Com. <https://kitaabun.com/shopping3/tafsir-kabir-imam-fakhr-razi-books-p-2240.html>
- Arum, D. S., & Hanif, M. (2025). Strategi Pembelajaran dalam Penguatan Motivasi untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa. *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara*, 3(1), 37–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.61787/q7e2fg24>
- Bandura, A. (2006). Guide for Constructing Self-Efficacy Scales. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*, 5(1), 307–337. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Burhanudin, R. (2025). *Kesehatan mental*. Alineaku. [https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku Promosi Kesehatan.pdf](https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku_Promosi_Kesehatan.pdf)
- Calicchio, S. (2023). *Albert Bandura dan faktor efikasi diri: Sebuah perjalanan ke dalam psikologi potensi manusia melalui pemahaman dan pengembangan efikasi diri dan harga diri*. Stefano Calicchio. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=6t7YEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT8&dq=Albert+Bandura,+seorang+psikolog+kognitif+yang+sangat+berpengaruh+dalam+bidang+pendidikan+dan+psikologi+sosial,+mengembangkan+konsep+self-efficacy+sebagai+bagian+penting+dari+Teor>
- Chomsyatun, S. (2018). *Pengaruh Pemberian Beasiswa Bidikmisi terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Angkatan 2014)*. UIN Raden Intan Lampung. [https://repository.radenintan.ac.id/5120/1/SUDARNI CHOMSYATUN.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/5120/1/SUDARNI_CHOMSYATUN.pdf)
- Diana, H. A., & Saputri, V. (2021). Model Project Based Learning Terintegrasi STEAM Terhadap Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berbasis Soal Numerasi. *Numeracy*, 8(2), 113–127. <https://doi.org/10.46244/numeracy.v8i2.1609>
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Hasanah, U., Dewi, N. R., & Rosyida, I. (2019). Self-Efficacy Siswa SMP Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E (Elicit, Engange, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, and Extend). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 551–555. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/edu.v3i1.39695>
- Hidayanti, N. (2023). Implikasi Self Efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(4), 1626–1636. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.618
- Honick, T., & Broadbent, J. (2016). The Influence of Academic Self-Efficacy on Academic Performance: A Systematic Review. *Educational Research Review*, 17, 63–84. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.11.002>
- Humairah, I., Reihannah, R., Fitriana, D. D., & Safitri, R. (2024). Model Pendidikan Minat Bakat Melalui Self-Efficacy di Sekolah. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 82–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i2.1659>
- Husna, K., & Supriyadi, S. (2023). Peranan Manajemen Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 981–990. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4273>
- Ismail, I. (2016). Peran Self Efficacy Dalam Meningkatkan Kinerja Koperasi Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 35–50.

- <https://doi.org/10.31843/jmbi.v4i1.101>
- Jawas, Y. bin 'Abdul Q. (2019). *Tawakkal Kepada Allâh Subhanahu Wa Ta'ala*. Almanhaj. <https://almanhaj.or.id/12498-tawakkal-kepada-allah-subhanahu-wa-taala-2.html>
- Kasi, R. (2023). Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa. *Jurnal Pembelajaran*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/f6d7x>
- Kharisma, I. P., & Safitri, G. (2023). Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi pada Prestasi Belajar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/10.24252/edu.v3i1.39695>
- Komaraju, M., & Nadler, D. (2013). Self-Efficacy and Academic Achievement: Why do Implicit Beliefs, Goals, and Effort Regulation Matter? *Learning and Individual Differences*, 25, 67–72. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2013.01.005>
- Kulsum, U., Munirom, A., Sayuti, A., & Waluyo, B. (2024). Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia dan Akhirat. *Unisan Jurnal*, 3(9), 22–33. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/3391>
- Laelah, N. A. (2016). *Pengaruh Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua dan Motivasi Membaca terhadap Prestasi Belajar Pelajar Suku Sunda* [Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76290>
- Lase, A. (2016). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar. *Warta Dharmawangsa*, 48. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17317>
- Mardianto, M. (2014). *Psikologi pendidikan: landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran*. Perdana Publishing. http://repository.uinsu.ac.id/842/2/ISI_PSIKOLOGI_PEND.pdf
- Martoyo, M., & Cinli, C. (2024). Tawakal Dalam Menuntut Ilmu. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 98–108. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1315>
- Minarni, M., & Ali, M. (2023). Konsep Efikasi Diri dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Diskursus Islam*, 11(3), 371–387. <https://doi.org/10.24252/jdi.v11i3.44817>
- Muhammad, R., & Faridah, A. (2019). *Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, dan Kreatif*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. https://eprints.unm.ac.id/26676/5/1_BukuReferensiPembelajaranReflektif-Ref.pdf
- Muhid, A., & Mukarromah, A. (2018). Pengaruh Harapan Orang Tua dan Self-Efficacy Akademik terhadap Kecenderungan Fear of Failure pada Siswa: Analisis Perbandingan antara Siswa Kelas Unggulan dan Siswa Kelas Reguler. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 31. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.266>
- Musbikhin, M. (2023). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kepercayaan diri pada Siswa. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 34–48. <https://doi.org/10.53915/jbki.v3i1.318>
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2),

- 292–297. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Noor, W. K., & Qomariyah, U. (2019). Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 103–110. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.28750>
- Nurdini, G. A., & Hernawati, N. (2023). Harapan Orang Tua, Efikasi Diri Akademik, Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Akademik Siswa Sma. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(3), 213–225. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.3.213>
- Nurmiati, N., Abubakar, A., & Parhani, A. (2021). Nilai Tawakkal dalam Al-Qur'an. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1), 81–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/pal.v6i1.1985>
- Nuryadi, A. (2017). Self Control Dan Self Efficacy Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Adiraga: Jurnal Penelitian Olahraga*, 3(2), 34–42. http://jurnal.unipasb.ac.id/index.php/adi_raga
- Oktavia, M., & Suryoko, S. (2017). Pengaruh Self-Efficacy dan Locus Of Control Terhadap Kinerja Karyawan Divisi Redaksi PT. Semarang Intermedia Pers. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 6(1), 77–87. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab/article/viewFile/14543/14068>
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Putri, W. K., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Meeting Muhammad Karya Nizar Abazhah ditinjau dalam Perspektif Multidisipliner. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(2), 130–138. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/502>
- Ramadhani, D. (2025). *Self Management dalam Melakukan Ekspresi Cinta Kepada Allah SWT pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2021 UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto*. [https://repository.uinsaizu.ac.id/28775/1/DIFA RAMADHANI_ SELF MANAGEMENT DALAM MELAKUKAN EKSPRESI CINTA KEPADA ALLAH SWT PADA MAHASISWA PENGHAFAL AL-QUR%27AN PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM ANGKATAN 2021 UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/28775/1/DIFA_RAMADHANI_SELF_MANAGEMENT_DALAM_MELAKUKAN_EKSPRESI_CINTA KEPADA ALLAH SWT PADA MAHASISWA PENGHAFAL AL-QUR%27AN PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM ANGKATAN 2021 UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.pdf)
- Rismayanti, R., Rayhan, M. A., Adzim, Q. K. El, & Fatihah, L. A. (2023). Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 251–261. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.742>
- Rustandi, A., & Aufa, M. (2025). Analisis Peran Surah Al-Fatihah dalam Pelaksanaan Ibadah Sehari-hari Menurut Mufassir Klasik dan Kontemporer. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 41–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.278>
- Safitri, W., Zulher, Z., & Basem, Z. (2024). Analysis of Locus of Control and Self Efficacy on Satisfaction Employee Work and its Impact on Performance Achievement

- Levels. *Sebatik*, 28(2), 320–331.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i2.2544>
- Saifullah, A. M. M., Karnati, N., & Arbah, F. (2024). *Bagaimana Peran Kepemimpinan Transformasional, Technological Pedagogical Content Knowledge, dan Efikasi Diri Dalam Meningkatkan Kinerja Guru?* Penerbit Adab.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=e_P4EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA95&dq=Guru+juga+harus+mampu+memberikan+dukungan+yang+membangkitkan+semangat+siswa,+memberikan+motivasi+yang+menekankan+pentingnya+usaha+optimal+serta+ketergantungan+kepada+Allah,+dan+m
- Salama, S. M. (2024). Perceived Self-Efficacy as a Mechanism for Post-traumatic Recovery in Gurnah's Afterlives: The Case of Hamza. *3L: Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 30(2). <https://doi.org/10.17576/3L-2024-3002-08>
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.
<https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1253>
- Shidiq, A. S., & Isroani, F. (2022). Kepasrahan Diri Sebagai Perventif Radikalisme Dalam Mewujudkan Harmonisasi Lintas Budaya. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v3i2.978>
- Subaidi, A. (2016). Self-Efficacy Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Sigma*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/g/10.53712/sigma.v1i2.68>
- Suhendra, A. T. (2013). *Hubungan self efficacy dengan prokrastinasi penulisan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2009*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/1766/>
- Talsma, K., Schüz, B., Schwarzer, R., & Norris, K. (2018). I Believe, therefore I Achieve (and vice versa): A Meta-Analytic Cross-Lagged Panel Analysis of Self-Efficacy and Academic Performance. *Learning and Individual Differences*, 61, 136–150.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.11.015>
- Tammar, A., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2023). Kajian Literatur Tentang Konsep Tawakal Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Sosial. *Farabi*, 20(2), 157–179.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jf.v20i2.4247>
- Utomo, B. (2024). The Teachings of All Religions are Submission to God. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), 1067–1077.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1568>